

Momentum Accounting sebagai Paradigma Baru dalam Pelaporan Keuangan: Kajian Literatur

Puspita Dewi¹, Devi Rahmadani Pasaribu², Nia Syahfitri³, Jufri Darma⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oct 9, 2025
Revised Oct 20, 2025
Accepted Nov 02, 2025

Keywords:

Momentum accounting
Pelaporan keuangan
Paradigma baru
Decision usefulness
Akuntansi prospektif

ABSTRAK

Pelaporan keuangan berbasis akrual cenderung hanya menyajikan informasi historis yang bersifat retrospektif, sehingga kurang mendukung kebutuhan prospektif dalam pengambilan keputusan. Artikel ini mengkaji momentum accounting sebagai paradigma baru pelaporan keuangan. Konsep yang diperkenalkan Yuji Ijiri (1989) ini menambahkan dimensi momentum (laju perubahan) dan force (penyebab perubahan) untuk melengkapi dimensi tradisional stock dan flow. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa momentum accounting memberikan informasi yang lebih dinamis, prediktif, dan prospektif dibanding laporan keuangan konvensional. Penelitian sebelumnya (Melse, 2008; Dasuki, 2020; Sun, 2022) mendukung bahwa konsep ini memperkaya *decision usefulness* dengan menjelaskan arah, kecepatan, serta penyebab perubahan kinerja perusahaan. Selain itu, momentum accounting sejalan dengan regulasi internasional yang menekankan transparansi, keberlanjutan, dan prospek jangka panjang. Meski begitu, tantangan implementasi masih ada, seperti kebutuhan teknologi real-time, standar baru, dan kesiapan praktisi. Secara keseluruhan, momentum accounting berpotensi menjadi pelengkap *integrated reporting* sekaligus menjawab tuntutan pelaporan modern di era digital dan penuh ketidakpastian.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Puspita Dewi
Pendidikan Akuntansi,
Universitas Negeri Medan
Jl. William Iskandar, Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang
Email: puspitadewi1711@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan instrumen utama dalam mengomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan. Selama lebih dari satu abad, paradigma akuntansi berbasis akrual yang menitikberatkan pada dua dimensi, yaitu stock (posisi keuangan) dan flow (arus keuangan), telah mendominasi praktik pelaporan (Ijiri, 1989). Paradigma ini dianggap mampu memberikan gambaran yang andal dan konsisten tentang kondisi historis perusahaan. Namun, dalam konteks ekonomi global yang semakin kompleks, paradigma tradisional ini dinilai kurang memadai.

Laporan keuangan yang hanya berorientasi ke masa lalu tidak mampu menjawab kebutuhan investor, regulator, dan masyarakat yang semakin menuntut informasi prospektif, prediktif, serta komprehensif (Melse, 2008). Perkembangan terkini menunjukkan adanya transformasi dalam praktik dan regulasi pelaporan. International <IR> Framework yang diperbarui pada tahun 2021 mendorong perusahaan untuk menghubungkan informasi keuangan dengan faktor non-keuangan seperti modal manusia, sosial, dan lingkungan (IFRS Foundation, 2021). Selain itu, hadirnya IFRS Sustainability Standards (S1 dan S2, 2023) menandai pergeseran besar dalam standar akuntansi internasional, karena perusahaan kini diwajibkan untuk mengungkapkan risiko dan peluang terkait keberlanjutan

yang berdampak pada nilai perusahaan di masa depan (International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation, 2023). Tren ini semakin menguat dengan penggunaan teknologi digital dalam pelaporan, seperti XBRL dan sistem continuous reporting, yang memungkinkan penyajian informasi secara lebih cepat, real-time, dan relevan bagi pengambilan keputusan (Chan, D & Vasarhelyi, M, 2011)

Meski terdapat berbagai inisiatif baru, sebagian besar sistem pelaporan keuangan tetap berakar pada paradigma lama, sehingga muncul kesenjangan antara apa yang disajikan dalam laporan keuangan dan apa yang dibutuhkan pengguna informasi. Investor, misalnya, sering kali tidak hanya ingin mengetahui berapa besar laba yang diperoleh, tetapi juga seberapa cepat laba tersebut berubah dan faktor apa yang mendorong perubahan tersebut (Jegadeesh & Titman, 1993). Hal ini menunjukkan adanya kekurangan mendasar: laporan keuangan tradisional bersifat statis, sementara kebutuhan informasi di era modern menuntut laporan yang bersifat dinamis. Dengan kata lain, informasi keuangan harus mampu menangkap momentum perubahan, bukan sekadar mencatat kondisi historis.

Dalam konteks inilah momentum accounting yang diperkenalkan oleh Ijiri (1989) menawarkan paradigma baru. Konsep ini menambahkan dimensi momentum (laju perubahan) dan force (penyebab perubahan) ke dalam laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya menjawab pertanyaan tentang berapa besar posisi keuangan saat ini (stock) dan berapa besar hasil pada periode tertentu (flow), tetapi juga seberapa cepat kinerja berubah (momentum) dan mengapa perubahan tersebut terjadi (force). Melse (2008) kemudian memperkuat konsep ini dengan memperkenalkan rasio momentum yang bersifat forward-looking, yang melengkapi rasio tradisional seperti ROA dan ROE. Dengan adanya dimensi tambahan tersebut, momentum accounting berpotensi menghadirkan laporan keuangan yang lebih relevan dan prospektif bagi pengambilan keputusan strategis.

Lebih jauh, penelitian-penelitian terkini semakin menegaskan relevansi momentum dalam akuntansi. (Dasuki, T, M, 2020) menunjukkan bahwa momentum harga memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham LQ45, menandakan bahwa dimensi perubahan memiliki makna ekonomis penting dalam dunia investasi. (Sun, 2022) juga menemukan bahwa momentum inovasi green accounting meningkatkan legitimasi perusahaan dalam konteks keberlanjutan, sehingga mendukung gagasan bahwa momentum dapat menjadi indikator penting dalam pelaporan akuntansi modern. Dengan demikian, momentum accounting tidak hanya relevan dari sisi teori, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang kuat, terutama dalam menjawab tuntutan pasar modal, regulator, dan masyarakat terhadap laporan keuangan yang prospektif.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa dunia akuntansi sedang mengalami pergeseran paradigma besar: dari paradigma historis berbasis stock-flow menuju paradigma prospektif yang lebih komprehensif. Momentum accounting hadir sebagai salah satu paradigma baru yang potensial dalam memperluas kerangka decision usefulness pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut konsep momentum accounting, memperjelas perbedaan dengan paradigma lama, serta membahas implikasinya terhadap pengembangan pelaporan keuangan di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber literatur terdiri atas buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi dari lembaga standar akuntansi internasional. Literatur primer yang digunakan mencakup karya klasik Yuji Ijiri (1989) tentang momentum accounting, artikel Eric Melse (2008) mengenai rasio momentum, penelitian (Dasuki, T, M, 2020) terkait momentum harga di pasar modal, serta penelitian (Sun, 2022) tentang momentum inovasi green accounting. Selain itu, regulasi internasional seperti (International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation, 2021) dan IFRS Sustainability Standards (S1 dan S2, 2023) turut dianalisis untuk memberikan konteks kekinian mengenai arah perkembangan pelaporan keuangan.

Tahapan metodologis penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, identifikasi paradigma lama dan keterbatasannya berdasarkan literatur akuntansi historis. Kedua, analisis paradigma transisi melalui literatur integrated reporting dan continuous auditing. Ketiga, eksplorasi paradigma baru melalui teori momentum accounting serta penelitian empiris yang mendukung penerapannya.

Keempat, sintesis hasil literatur untuk menunjukkan bagaimana momentum accounting dapat mengatasi keterbatasan paradigma lama dan selaras dengan perkembangan regulasi terkini. Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai relevansi momentum accounting sebagai paradigma baru dalam pelaporan keuangan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Akuntansi sebagai disiplin ilmu tidak pernah terlepas dari perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pada mulanya, sistem akuntansi berbasis akrual yang menitikberatkan pada stock dan flow dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Stock menggambarkan posisi kekayaan pada suatu titik waktu, sementara flow menjelaskan arus transaksi selama periode tertentu. Kedua dimensi ini dipandang mampu memberikan gambaran posisi keuangan dan hasil usaha secara historis (Ijiri, 1989). Akan tetapi, pandangan tersebut menghadapi kritik seiring berkembangnya kebutuhan informasi yang lebih kompleks. Model akuntansi tradisional dianggap statis dan kurang mampu menangkap dinamika perubahan yang terjadi pada kinerja perusahaan.

Seiring berjalannya waktu, paradigma akuntansi mulai berevolusi. Pergeseran ini ditandai dengan lahirnya gagasan decision usefulness, yang menekankan bahwa laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai catatan historis, tetapi juga harus berguna bagi pengambilan keputusan. Menurut Scott (2015), akuntansi yang berorientasi pada decision usefulness menuntut penyajian informasi yang relevan, dapat dipahami, dan memiliki nilai prediktif. Hal ini memperlihatkan bahwa pemangku kepentingan menuntut lebih dari sekadar angka laba, tetapi juga menginginkan wawasan mengenai arah dan prospek ke depan. Pergeseran orientasi ini membuka jalan bagi lahirnya paradigma baru dalam akuntansi, termasuk momentum accounting.

Perubahan besar dalam pelaporan keuangan juga dipicu oleh munculnya inisiatif Integrated Reporting (IR). International Integrated Reporting Council (IIRC) merilis <IR> Framework pada tahun 2013, yang kemudian direvisi tahun 2021 di bawah IFRS Foundation. Framework ini memperkenalkan konsep enam modal (*six capitals*) yang mencakup modal keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial, dan alam (International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation, 2021). Dengan kerangka tersebut, perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada hasil finansial, tetapi juga mengungkapkan bagaimana strategi mereka menciptakan nilai jangka panjang. Meski begitu, pelaporan integratif masih cenderung naratif dan kualitatif, sehingga belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengukuran kuantitatif terhadap dinamika perubahan.

Selanjutnya, hadirnya IFRS Sustainability Standards (S1 dan S2) pada 2023 semakin menegaskan pergeseran paradigma akuntansi menuju pelaporan yang lebih prospektif. S1 mengatur pengungkapan terkait keberlanjutan secara umum, sementara S2 berfokus pada risiko iklim dan transisi energi. Regulasi ini sejalan dengan Corporate Sustainability Reporting Directive (CSRD) di Uni Eropa yang mulai berlaku 2024, serta tren global yang menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan risiko keberlanjutan. Di Indonesia, OJK melalui Peraturan No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan. BEI juga semakin mendorong pengungkapan ESG sebagai bagian dari tata kelola perusahaan. Semua perkembangan ini memperlihatkan bahwa paradigma lama tidak lagi cukup untuk memenuhi ekspektasi regulator maupun pasar.

Dalam kerangka tersebut, momentum accounting hadir sebagai paradigma baru yang lebih prospektif dan komprehensif. Konsep ini diperkenalkan oleh Yuji Ijiri (1989), yang menambahkan dua dimensi baru dalam laporan keuangan, yaitu momentum (laju perubahan kinerja) dan force (penyebab perubahan). Dengan momentum accounting, laporan keuangan tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai posisi akhir dan hasil periode, tetapi juga memberikan informasi tentang seberapa cepat perubahan terjadi dan apa yang mendorong perubahan tersebut. Hal ini menjadikan laporan keuangan lebih prediktif dan dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*).

Eric Melse (2008) kemudian mengembangkan momentum accounting dengan memperkenalkan rasio momentum net wealth. Rasio ini memberikan perspektif *forward-looking* yang tidak dimiliki oleh rasio tradisional. Misalnya, Return on Equity (ROE) hanya menunjukkan tingkat pengembalian saat ini, tetapi tidak menjelaskan apakah tren pengembalian tersebut meningkat atau

menurun. Dengan rasio momentum, pengguna laporan keuangan dapat memperoleh gambaran tentang arah pergerakan kinerja, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih tepat.

Literatur lain juga menegaskan relevansi momentum sebagai faktor penting. Jegadeesh dan Titman (1993) menemukan bahwa saham dengan kinerja baik cenderung terus berkinerja baik dalam jangka menengah, sementara saham dengan kinerja buruk cenderung tetap menurun. Fenomena price momentum ini menjadi dasar bagi banyak strategi investasi modern. Meskipun penelitian mereka berfokus pada pasar modal, implikasinya menunjukkan bahwa momentum merupakan dimensi penting dalam memahami dinamika keuangan. Dalam konteks Indonesia, penelitian (Dasuki, T, M, 2020) juga memperlihatkan bahwa momentum harga saham berpengaruh signifikan terhadap return saham LQ45. Temuan ini mengindikasikan bahwa momentum adalah faktor yang relevan dalam analisis kinerja keuangan.

Selain pasar modal, konsep momentum juga relevan dalam bidang akuntansi keberlanjutan. Sun (2022) menunjukkan bahwa momentum inovasi green accounting berhubungan positif dengan legitimasi perusahaan semen di Tiongkok. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa momentum tidak hanya terkait dengan angka keuangan, tetapi juga dengan aspek keberlanjutan yang semakin menjadi perhatian global. Dengan demikian, momentum accounting dapat menjembatani kebutuhan informasi keuangan dan non-keuangan dalam satu kerangka konseptual.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka peluang besar bagi penerapan momentum accounting. (Chan, D & Vasarhelyi, M, 2011) mengembangkan konsep continuous auditing, yang memungkinkan auditor dan manajemen memperoleh informasi real-time tentang kondisi perusahaan. Dengan dukungan teknologi seperti big data, blockchain, dan artificial intelligence, pelaporan berbasis momentum dapat diintegrasikan ke dalam sistem akuntansi digital. Grigg (2005) bahkan memperkenalkan konsep triple-entry bookkeeping dengan dukungan blockchain, yang tidak hanya meningkatkan transparansi tetapi juga memberikan catatan perubahan yang tidak dapat diubah. Integrasi ini dapat memperkuat keandalan momentum accounting sekaligus menjawab tantangan pelaporan di era digital.

Dengan memperhatikan kajian dari berbagai pakar, jelas terlihat adanya pergeseran paradigma dari akuntansi historis menuju akuntansi prospektif. Paradigma lama yang berorientasi pada stock-flow mulai ditransisikan ke paradigma integratif melalui IR dan sustainability reporting, dan pada akhirnya berkembang menuju paradigma baru berupa momentum accounting. Dengan tambahan dimensi momentum dan force, laporan keuangan tidak hanya bersifat retrospektif tetapi juga prospektif, dinamis, dan adaptif. Penelitian terdahulu dari Ijiri (1989), Melse (2008), Jegadeesh & Titman (1993), (Dasuki, T, M, 2020), (Sun, 2022) serta teori pendukung dari Grigg (2005) dan (Chan, D & Vasarhelyi, M, 2011) memperkuat landasan bahwa momentum accounting merupakan paradigma baru yang layak dipertimbangkan dalam perkembangan pelaporan keuangan modern.

Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Momentum Accounting merupakan paradigma baru yang muncul sebagai respons atas keterbatasan pelaporan keuangan berbasis akuntansi historis. Paradigma lama yang menekankan pada stock dan flow dinilai masih terlalu statis serta hanya mampu menggambarkan kondisi masa lalu, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan informasi di era globalisasi dan digitalisasi. Laporan keuangan tradisional lebih berfungsi sebagai catatan retrospektif ketimbang sebagai alat prediksi, padahal investor, regulator, dan masyarakat kini menuntut informasi yang lebih prospektif, dinamis, serta mampu memberikan gambaran arah perkembangan perusahaan. Dalam kerangka inilah momentum accounting diperkenalkan oleh Yuji Ijiri (1989) dengan penambahan dimensi momentum yang menggambarkan laju perubahan kinerja, serta force yang menjelaskan faktor penyebab perubahan tersebut. Dengan tambahan dimensi ini, laporan keuangan tidak lagi hanya menyajikan hasil yang telah dicapai, tetapi juga memberikan informasi mengenai kecepatan perubahan dan penyebabnya, sehingga berfungsi sebagai sistem peringatan dini (early warning system) bagi pengambilan keputusan.

Tabel 1. Pradigma Lama (Konvensional, Stock–Flow), Integrated Accounting, Paradigma Baru (Momentum Accounting)

Aspek	Paradigma Lama (Konvensional, Stock–Flow)	Integrated Accounting / Sustainability Reporting	Paradigma Baru (Momentum Accounting)
Basis Pencatatan	Akrual → fokus pada stock (posisi) & flow (arus).	Masih berbasis akrual, tapi menambahkan dimensi non-keuangan (ESG, modal manusia, sosial, lingkungan).	Akrual + tambahan dimensi momentum (laju perubahan) & force (penyebab perubahan).
Orientasi Waktu	Retrospektif (masa lalu).	Kombinasi historis & prospektif, tapi banyak bersifat naratif.	Prospektif & prediktif, berbasis data kuantitatif.
Jenis Informasi	Keuangan murni (aset, laba, arus kas).	Keuangan + non-keuangan (sustainability, strategi, modal sosial, dll).	Keuangan dengan analisis dinamis → kecepatan perubahan & penyebabnya
Fungsi Utama Laporan	Stewardship (pertanggungjawaban masa lalu).	Transparansi & nilai jangka panjang (sustainability).	Early warning system & prediksi kinerja ke depan.
Kelebihan	Andal untuk menilai posisi & hasil historis.	Memberi gambaran holistik (finansial + non-finansial).	Memberi wawasan prediktif yang relevan untuk keputusan strategis.
Kelemahan	Statis, tidak prospektif, hanya masa lalu.	Naratif & kualitatif, kurang kuantitatif.	Masih konsep baru, butuh standar & teknologi pendukung.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa setiap paradigma memiliki kekuatan sekaligus kelemahan. Oleh karena itu, pembahasan ini disusun dengan menekankan bagaimana kelemahan pada paradigma lama dan integrated accounting kemudian menjadi dasar lahirnya momentum accounting, serta menunjukkan gap riset yang masih terbuka. Pada aspek basis pencatatan, paradigma lama menggunakan akrual yang menekankan pada pencatatan stock dan flow. Operasional ini bermanfaat untuk mencatat posisi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban, namun terbatas pada fakta-fakta historis. Informasi yang dihasilkan tidak mampu menggambarkan dinamika perubahan, misalnya seberapa cepat laba tumbuh atau menurun, serta apa faktor pendorongnya. Integrated accounting mencoba menutupi kekurangan ini dengan menambahkan dimensi non-keuangan, termasuk informasi tentang lingkungan, sosial, serta modal manusia. Perluasan cakupan ini menjadikan laporan lebih komprehensif, tetapi karena banyak disajikan dalam bentuk narasi dan penjelasan kualitatif, ia belum dapat dijadikan dasar analisis kuantitatif terhadap perubahan kinerja. Momentum accounting hadir sebagai jawaban dengan memperkenalkan dimensi momentum dan force. Dengan basis pencatatan ini, laporan tidak hanya mencatat hasil, tetapi juga kecepatan perubahan dan penyebabnya, sehingga lebih mendekati kebutuhan informasi yang bersifat dinamis dan prediktif.

Jika dilihat dari orientasi waktu, paradigma lama bersifat retrospektif karena hanya menggambarkan apa yang sudah terjadi. Laporan ini bermanfaat untuk fungsi akuntabilitas, tetapi tidak relevan bagi investor yang membutuhkan proyeksi ke depan. Integrated accounting mulai memperkenalkan orientasi prospektif dengan menambahkan unsur risiko, peluang, dan strategi jangka panjang. Namun, informasi tersebut lebih banyak bersifat naratif sehingga sulit diukur secara presisi. Momentum accounting melangkah lebih jauh dengan menyajikan data yang benar-benar prospektif dan prediktif melalui pengukuran kuantitatif laju dan arah perubahan. Orientasi ini menjadikan laporan keuangan tidak hanya melihat ke belakang, tetapi juga memberi gambaran tentang masa depan yang lebih objektif.

Dari sisi jenis informasi, paradigma lama hanya terbatas pada aspek finansial murni seperti laba, arus kas, aset, dan kewajiban. Hal ini membuat laporan tidak mampu mencerminkan dimensi lain yang memengaruhi keberlanjutan perusahaan. Integrated accounting kemudian menambahkan

informasi non-keuangan, seperti dampak lingkungan, strategi perusahaan, dan hubungan sosial, sehingga laporan menjadi lebih holistik. Akan tetapi, karakter naratif membuat informasi tersebut sulit untuk dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Momentum accounting mencoba menutupi kelemahan ini dengan menyajikan informasi finansial yang dilengkapi analisis dinamis mengenai seberapa cepat perubahan terjadi dan apa faktor penyebabnya. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan tidak hanya tahu angka akhir, tetapi juga dapat memahami proses perubahannya.

Dalam hal fungsi utama laporan, paradigma lama hanya berperan sebagai alat stewardship atau pertanggungjawaban kepada pemilik modal mengenai kondisi masa lalu. Fungsi ini masih relevan, tetapi kurang memadai dalam konteks persaingan global. Integrated accounting meningkatkan fungsi laporan menjadi sarana transparansi yang menghubungkan pencapaian keuangan dengan penciptaan nilai jangka panjang. Meskipun demikian, ia tidak mampu memenuhi kebutuhan investor terhadap sistem peringatan dini. Momentum accounting mengisi celah tersebut dengan menjadikan laporan sebagai early warning system yang dapat memberikan sinyal prediktif tentang kemungkinan tren masa depan. Fungsi ini penting karena pengambil keputusan tidak lagi cukup dengan melihat angka historis, melainkan membutuhkan informasi tentang arah perkembangan perusahaan.

Perbandingan juga terlihat jelas pada aspek kelebihan dan kelemahan. Paradigma lama masih unggul dalam menyajikan informasi historis yang andal, tetapi kelemahannya adalah tidak prospektif. Integrated accounting mampu memberikan gambaran yang lebih holistik dengan menghubungkan dimensi finansial dan non-finansial, namun kelemahannya terletak pada sifatnya yang naratif. Momentum accounting menawarkan keunggulan berupa kemampuan prediktif yang sangat relevan dalam pengambilan keputusan strategis. Meski begitu, momentum accounting masih berada dalam tahap konseptual karena belum ada standar resmi dan penerapannya membutuhkan dukungan teknologi.

Dari uraian di atas terlihat jelas adanya gap riset. Paradigma lama hanya menghasilkan informasi historis yang statis. Integrated accounting memperluas dimensi laporan, tetapi masih kualitatif. Momentum accounting menawarkan alternatif baru yang prospektif, dinamis, dan berbasis kuantitatif. Gap ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk menguji kelayakan momentum accounting sebagai paradigma baru yang dapat melengkapi bahkan menggantikan paradigma sebelumnya. Bukti empiris semakin menguatkan pentingnya dimensi momentum. Penelitian Jegadeesh dan Titman (1993) menemukan fenomena momentum harga di pasar modal, yang menunjukkan bahwa saham dengan kinerja baik cenderung terus naik dalam jangka menengah, sedangkan saham dengan kinerja buruk cenderung terus turun. Fenomena ini menegaskan bahwa laju perubahan menyimpan informasi tambahan yang relevan. Penelitian (Dasuki, T, M, 2020) di Indonesia membuktikan bahwa momentum berpengaruh signifikan terhadap return saham LQ45, menandakan bahwa dimensi perubahan dinilai penting oleh investor domestik. (Sun, 2022) juga menemukan bahwa momentum inovasi green accounting berpengaruh terhadap legitimasi perusahaan, yang berarti konsep momentum dapat diaplikasikan tidak hanya dalam konteks finansial, tetapi juga dalam konteks sosial dan lingkungan.

Selain itu, momentum accounting memiliki implikasi teoretis yang luas. Ia memperluas kerangka decision usefulness yang sebelumnya hanya terbatas pada informasi historis, menjadi lebih prospektif dan strategis. Laporan keuangan tidak hanya menjalankan fungsi akuntabilitas, tetapi juga berfungsi sebagai alat prediksi tren. Hal ini sejalan dengan literatur akuntansi multiparadigma yang menekankan bahwa akuntansi adalah bahasa bisnis yang terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan informasi.

Dari sisi praktis, momentum accounting membawa manfaat nyata. Perusahaan dapat menggunakannya untuk mengantisipasi perubahan pasar lebih awal. Investor mendapatkan informasi tambahan yang dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi. Regulator melihatnya sebagai paradigma yang sejalan dengan tren global menuju pelaporan forward-looking. Bahkan momentum accounting berpotensi terintegrasi dengan teknologi digital seperti big data, blockchain, dan artificial intelligence. (Chan, D & Vasarhelyi, M, 2011) menegaskan bahwa continuous auditing memungkinkan auditor memperoleh informasi real-time, sementara Grigg (2005) menunjukkan bahwa triple-entry bookkeeping berbasis blockchain meningkatkan transparansi. Integrasi teknologi ini akan memperkuat penerapan momentum accounting di masa depan.

Namun, adopsi momentum accounting tentu tidak tanpa tantangan. Hingga saat ini belum ada standar internasional yang mengaturnya secara formal, sehingga momentum accounting masih dipandang sebagai konsep alternatif. Perhitungan dimensi momentum dan force juga lebih kompleks dibanding sistem double-entry tradisional, yang berpotensi menimbulkan resistensi. Selain itu, kesiapan infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia juga menjadi faktor pembatas, khususnya di negara berkembang. Walaupun demikian, momentum accounting membuka peluang penelitian yang luas. Kajian dapat diarahkan pada penerapannya di berbagai sektor industri, integrasinya dengan sustainability reporting, maupun pemanfaatannya dalam konteks teknologi digital. Penelitian lintas negara juga penting untuk menilai kesiapan adopsi sesuai konteks regulasi dan budaya.

Dengan demikian, momentum accounting dapat dipandang sebagai paradigma baru dalam akuntansi modern. Ia lahir dari kelemahan paradigma lama dan keterbatasan integrated accounting, sekaligus menjawab tuntutan informasi yang lebih prospektif, dinamis, dan adaptif terhadap tantangan globalisasi, digitalisasi, dan keberlanjutan.

4. PENUTUP

Kajian literatur ini menegaskan bahwa momentum accounting merupakan paradigma baru dalam pelaporan keuangan yang hadir untuk melengkapi keterbatasan akuntansi tradisional berbasis stock dan flow yang bersifat statis dan retrospektif. Dengan menambahkan dimensi momentum dan force sebagaimana diperkenalkan oleh Ijiri (1989) dan dikembangkan Melse (2008), laporan keuangan tidak hanya mencatat posisi dan hasil masa lalu, tetapi juga memberikan informasi tentang arah, kecepatan, serta faktor penyebab perubahan kinerja. Penelitian terdahulu (Jegadeesh & Titman, 1993; (Dasuki, T, M, 2020); (Sun, 2022) menunjukkan bahwa konsep momentum memiliki relevansi nyata dalam konteks pasar modal, keberlanjutan, dan strategi perusahaan. Hal ini memperkaya kerangka decision usefulness dengan menjadikan laporan keuangan tidak sekadar alat retrospektif, melainkan instrumen prediksi yang lebih strategis dan adaptif terhadap dinamika lingkungan bisnis modern.

Sebagai tindak lanjut, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat posisi momentum accounting baik secara akademis maupun praktis. Pertama, perlu dilakukan pengujian empiris pada berbagai sektor dan lintas negara untuk menilai manfaat, tantangan, dan potensi implementasinya secara lebih luas. Kedua, integrasi momentum accounting dengan sustainability reporting menjadi agenda penting agar dinamika perubahan kinerja sosial dan lingkungan juga dapat diukur secara lebih kuantitatif. Ketiga, eksplorasi integrasi momentum accounting dengan teknologi digital seperti blockchain, big data, artificial intelligence, serta sistem pelaporan real-time dapat membuka peluang inovasi baru dalam praktik akuntansi modern. Dengan langkah-langkah tersebut, momentum accounting berpotensi kokoh sebagai fondasi paradigma baru akuntansi abad ke-21 yang prospektif, transparan, dan relevan bagi seluruh pemangku kepentingan.

REFERENSI

- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2021). *Laporan Keberlanjutan 2021*. Jakarta.
- Chan, D, Y., & Vasarhelyi, M, A. (2011). Innovation and practice of continuous auditing. *International Journal of Accounting Information System. Journal of Accounting Information Systems*, 12(2), 152–160. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2011.01.001>
- Commission, E. (2024). *Corporate Sustainability Reporting Directive (CSRD)*. European Commission.
- Dasuki, T, M, S. (2020). Pengaruh arus kas operasi, firm size, dan momentum terhadap return saham pada perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Sistem Informasi*, 1(1), 81–92.
- Fraser, I, A, M. (1993). Triple-entry bookkeeping: A critique. *Accounting and Business Research*, 23(90), 151–158.
- Gu, Y., Dai, J., & Vasarhelyi, M, A. (2023). Audit 4.0-based ESG assurance: An example of using satellite images on GHG emissions. *International Journal of Accounting Information Systems*. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2023.100625>
- Hidayat, A, A., & Santosa, P, W. (2019). Sustainability report dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 23(2), 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.jaki.v23i2>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. IAI.
- International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation. (2021). *International <IR> Framework (Revised)*. IFRS Foundation.

- International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation. (2023). *General requirements for disclosure of sustainability-related financial information* (<https://www.ifrs.org> (ed.)). IFRS Foundation. Retrieved.
- Kusuma, H., & Wibowo, A. (2020). Implementasi sustainability reporting di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 17(1), 45–61.
- Maharani, D., & Yulianti, N. (2021). Green accounting dan kinerja keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 321–337.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. OJK.
- Pertamina. (2022). *Sustainability Report 2022*. PT Pertamina (Persero).
- PLN (Perusahaan Listrik Negara). (2022). *Sustainability Report 2022*. PT PLN (Persero).
- PwC Indonesia. (2023). *Tren dan arah sustainability report Indonesia*. PwC Indonesi. <https://www.pwc.com/id>
- Santoso, A., & Nugroho, H. (2020). Pelaporan keberlanjutan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2), 213–229.
- Sari, D, P., & Yuliana, I. (2021). Integrasi environmental accounting dalam praktik pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 67–80.
- Sembiring, E. (2020). Kesiapan perusahaan Indonesia dalam menghadapi kewajiban sustainability reporting. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(3), 201–215.
- Sun, T. (2022). Momentum inovasi green accounting pada perusahaan semen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 492–506. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.28>
- Susanto, Y, K., & Adi, B, S. (2019). Penerapan akuntansi keberlanjutan di sektor perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 18(2), 145–160.
- Utami, S, R., & Rahman, F. (2021). Digitalisasi pelaporan keuangan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 5(1), 12–25.